

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI ISLAMI DAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL

Ajang Ramdani, Dedi, Oki Lukmanul Hakim, Dede Siti Maryam, Zahwa Annisa, Wiffa Fahimi

Institut Agama Islam Tasikmalaya

ajangramdan@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak, baik dari sisi positif maupun negatif. Di satu sisi, era digital memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi perilaku dan karakter anak jika tidak dibarengi dengan pengawasan serta bimbingan yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis orang tua dan guru dalam menanamkan nilai Islami serta membentuk karakter anak di tengah tantangan digitalisasi. Melalui pendekatan literatur dan hasil seminar, ditemukan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang seimbang antara kecakapan teknologi dengan penguatan akhlak. Orang tua berperan sebagai pengawas utama dalam penggunaan gadget di rumah, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang menanamkan nilai Islami dan membentuk karakter melalui proses pendidikan di sekolah. Dengan sinergi keduanya, anak diharapkan mampu menjadi generasi yang cakap digital, berakhlak, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: orang tua, guru, nilai Islami, karakter anak, era digital

Abstract

The development of digital technology has had a significant impact on children's lives, both positive and negative. While the digital era provides easy access to information, it also has the potential to influence children's behavior and character if not accompanied by proper supervision and guidance. This article aims to examine the strategic role of parents and teachers in instilling Islamic values and shaping children's character amidst the challenges of digitalization. Through a literature review and seminar findings, it was found that collaboration between parents and teachers is crucial in establishing an educational environment that balances technological skills with moral development. Parents play the primary role of supervising gadget use at home, while teachers serve as learning facilitators, instilling Islamic values and shaping character through the educational process at school. With this synergy, children are expected to develop into a digitally literate generation with character and adhering to Islamic values.

Keywords: parents, teachers, Islamic values, children's character, digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara anak-anak belajar, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi. Generasi sekarang dikenal sebagai generasi digital native, yaitu generasi yang sejak lahir sudah terbiasa menggunakan teknologi digital. Ponsel, internet, dan media sosial bukan lagi hal yang biasa, melainkan bagian dari rutinitas harian mereka. Kemudahan mengakses informasi melalui dunia digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan

kecerdasan, keterampilan, dan kreativitas anak. Akan tetapi, perkembangan ini juga membawa tantangan yang bisa mengganggu pembentukan sifat dan nilai anak, terutama jika penggunaan teknologi tidak diawasi dengan cara yang tepat (Prensky, 2011).

Di era digital saat ini, anak-anak menghadapi dua sisi yang berlawanan. Di satu sisi, teknologi bisa menjadi alat pembelajaran yang kreatif dan menarik, memberikan banyak informasi serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Namun di sisi lain, teknologi juga bisa menimbulkan dampak buruk, seperti terlalu bergantung pada ponsel, mengurangi interaksi langsung dengan orang lain, menurunkan semangat belajar, dan terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa jika perkembangan teknologi tidak dikendalikan dengan baik, bisa menyebabkan penurunan moral, hilangnya sikap sopan, serta melemahnya hubungan sosial (Livingstone, 2019).

Dalam dunia pendidikan Islam, tantangan di era digital saat ini semakin mengharuskan peran orang tua dan guru dalam membentuk nilai-nilai Islam sejak usia dini. Nilai-nilai Islam bukan hanya tentang ritual semata, tetapi juga tentang membentuk akhlak yang baik, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam memilih informasi yang mereka terima. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua harus mampu menjadi contoh dalam penggunaan teknologi, membatasi akses anak terhadap konten yang tidak baik, serta membangun komunikasi yang baik untuk menerapkan nilai-nilai moral Islam di dalam keluarga (Hidayat, 2020).

Sementara itu, guru memiliki peran penting di sekolah untuk menggabungkan pembelajaran karakter Islam dalam semua kegiatan mengajar. Selain menjadi pengajar, guru juga bertugas sebagai pembimbing dan contoh yang baik, sehingga peserta didik bisa tumbuh dengan kepribadian yang kuat. Di era digital saat ini, tantangan bagi guru adalah bagaimana menggunakan teknologi secara kreatif dan bermanfaat dalam pembelajaran, tetapi tetap tidak melupakan tujuan utamanya yaitu membentuk karakter Islami pada siswanya. Dengan metode mengajar yang tepat, guru dapat membantu anak-anak memanfaatkan teknologi

untuk hal-hal positif dan menghindari dampak negatifnya (Sari, 2022).

Kerja sama antara orang tua dan guru merupakan hal penting dalam membentuk kepribadian anak yang beragama Islam di tengah pengaruh globalisasi yang semakin besar. Pendidikan nilai dan karakter tidak bisa hanya dibawa oleh sekolah, begitu juga orang tua tidak bisa sendirian tanpa bantuan dari lembaga pendidikan. Kedua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan pendidikan yang terus menerus dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sesuai dengan gagasan tri pusat pendidikan yang dipopulerkan Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk masa depan anak (Tilaar, 2012).

Oleh karena itu, bagian ini menunjukkan bahwa tantangan era digital tidak bisa diatasi sendirian, melainkan butuh kerja sama dari orang tua, guru, dan masyarakat secara bersamaan. Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih jauh bagaimana peran orang tua dan guru bisa bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi generasi yang berpikir cerdas, berakhlak baik, dan mampu menjaga identitas keislamannya di tengah pengaruh globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan kegiatan seminar sebagai sumber utama pengumpulan data. Seminar Parenting dan Pendidik dijadikan sebagai ruang diskusi untuk menggali informasi, pengalaman, serta pandangan dari para peserta yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi lapangan, sekaligus memungkinkan peneliti menganalisis berbagai perspektif yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar parenting dan pendidik telah berlangsung dengan partisipasi aktif dari 50 peserta, yang terdiri dari guru PAUD Sederajat, guru SD/MI, guru MDTA, orang tua, mahasiswa KKN, serta tokoh masyarakat. Dari hasil

observasi, diskusi kelompok, dan wawancara singkat, diperoleh beberapa temuan penting yang dapat dibagi ke dalam beberapa aspek berikut.

A. Tingkat Kesadaran Orang Tua dan Guru

Sebagian besar peserta menyadari pentingnya peran orang tua dan guru dalam menjaga nilai-nilai Islam pada anak di tengah semakin berkembangnya arus digital global. Meski demikian, kesadaran ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan untuk menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua umumnya menyadari bahaya penggunaan gadget secara berlebihan, tetapi hanya sedikit yang benar-benar menerapkan pengawasan secara konsisten. Di sisi lain, para guru mengakui telah mengajarkan nilai-nilai Islam melalui proses belajar mengajar, tetapi masih terbatas dalam penggunaan media digital Islam sebagai sarana pendukung.

B. Tantangan yang dihadapi Orang Tua dan Guru

Dalam diskusi, orang tua menyampaikan beberapa masalah utama, yaitu:

- 1) Waktu yang tidak cukup untuk mengawasi anak karena pekerjaan yang banyak.
- 2) Kurangnya pemahaman tentang dunia digital, sehingga sulit memilah konten yang dilihat anak.
- 3) Influensi teman sebaya yang membuat anak lebih sulit dikendalikan, terutama dalam menggunakan media sosial.

Beberapa orang tua juga mengakui masih menerapkan cara mengasuh yang terlalu memberi kebebasan, sehingga anak bisa menggunakan ponsel dengan leluasa tanpa pengawasan.

Guru menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

- 1) Pelatihan mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital masih terbatas.
- 2) Kurikulum yang terlalu padat membuat pendidikan karakter sering kali terabaikan karena fokus utama tetap pada target akademik.
- 3) Perbedaan latar belakang siswa membuat penerapan nilai-nilai Islam tidak merata.

Guru juga menekankan bahwa tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang

cukup untuk menggunakan media digital berbasis Islam secara maksimal.

C. Strategi Sinergi Orang Tua dan Guru

Hasil diskusi kelompok menegaskan bahwa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak. Beberapa strategi yang direkomendasikan adalah:

- 1) Membuat aturan bersama mengenai penggunaan gawai, baik di rumah maupun di sekolah.
- 2) Meningkatkan komunikasi yang rutin antara guru dan orang tua, seperti melalui grup WhatsApp sekolah yang bisa digunakan bukan hanya untuk memberi informasi, tetapi juga untuk memberikan edukasi tentang Islam.
- 3) Melaksanakan kegiatan parenting class secara berkala agar orang tua semakin memahami tentang literasi digital dari perspektif Islam.
- 4) Guru bisa menggunakan platform digital seperti YouTube Edu Islami, aplikasi Qur'an digital, serta media interaktif yang berlandaskan nilai Islam untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Menyusun aturan bersama mengenai penggunaan gawai, baik di rumah maupun di sekolah.

D. Dampak Seminar Terhadap Peserta

Seminar ini membantu meningkatkan pengetahuan dan semangat pesertanya. Orang tua merasa lebih paham tentang pentingnya mengawasi anak saat menggunakan teknologi, serta termotivasi untuk lebih ketat membatasi akses ke konten yang tidak baik. Guru-guru mendapat ide untuk membuat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada nilai akademik, tetapi juga melatih karakter berdasarkan nilai-nilai Islam dengan bantuan media digital. Selain itu, mahasiswa KKN yang terlibat merasa tertantang untuk menjadi pihak yang mendorong perubahan positif di masyarakat melalui program literasi digital berbasis Islam. Perkembangan di era digital memberikan dampak yang rumit terhadap kehidupan anak-anak, terutama dalam hal nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter.

Hasil seminar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyadari bahwa teknologi memiliki peluang sekaligus ancaman. Anak-anak bisa dengan mudah mendapatkan informasi untuk membantu proses belajar, namun mereka

juga bisa terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Prensky (2011) tentang digital natives, yaitu generasi yang sejak lahir sudah sangat akrab dengan teknologi digital, sehingga pola pikir dan perilaku mereka sangat terpengaruh oleh dunia maya. Temuan seminar ini menegaskan bahwa era digital tidak bisa dihindari, melainkan harus dihadapi dengan strategi pendidikan yang tepat.

Peran orang tua dalam mendampingi anak menjadi isu utama dalam diskusi. Banyak orang tua merasa kesulitan mengatur waktu untuk mengawasi penggunaan gawai anak. Namun, seperti yang ditekankan oleh Ahmad (2021), orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang berfungsi sebagai madrasah awal bagi anak. Dengan pola asuh yang islami dan konsisten, anak dapat diajari untuk menggunakan teknologi secara bijak. Menurut Yusuf (2020), keberhasilan dalam pembentukan karakter sangat bergantung pada kehangatan komunikasi, teladan perilaku, serta konsistensi orang tua dalam memberikan aturan dan pengawasan. Hasil seminar menunjukkan bahwa ketika orang tua lebih aktif terlibat, anak cenderung lebih terarah dalam menggunakan gawai sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain orang tua, guru juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter Islami ke dalam pembelajaran berbasis digital. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Namun, masalah utama yang diungkapkan peserta seminar adalah masih terbatasnya fasilitas sekolah dan kemampuan literasi digital para guru yang perlu ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2022) yang menegaskan bahwa guru di era digital harus bertransformasi dengan menguasai teknologi agar dapat mendukung pembelajaran yang tetap mampu menanamkan nilai-nilai moral. Ramdhani (2019) juga menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk akhlak yang baik.

Seminar ini menyoroti pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru sebagai solusi untuk menjaga konsistensi dalam pendidikan karakter anak. Tanpa

adanya kolaborasi, upaya pendidikan yang dilakukan hanya akan berjalan sebagian dan tidak merata. Konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, seperti yang dijelaskan Tilaar (2012), relevan dalam memperkuat gagasan bahwa pendidikan harus berlangsung secara sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Temuan seminar mendukung teori tersebut, karena banyak peserta menekankan perlunya forum komunikasi rutin antara guru dan orang tua, misalnya melalui pertemuan bulanan, grup WhatsApp sekolah, atau kegiatan parenting class yang membahas tentang literasi digital Islami (Zainuddin, 2021).

Hasil seminar menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam sangat penting untuk memperkuat karakter anak. Dengan literasi ini, orang tua dan guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga menjadi penuntun dalam memilih konten yang baik dan menghindari pengaruh negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital bisa efektif jika didukung oleh strategi pendidikan karakter yang jelas. Karena itu, literasi digital Islami perlu dikembangkan sebagai program yang dilakukan bersama oleh sekolah dan keluarga agar anak tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki nilai moral yang kuat.

Dalam diskusi seminar, terlihat adanya perubahan kesadaran pada peserta. Orang tua mulai menyadari perlunya mengawasi lebih ketat aktivitas digital anak, sementara guru menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan media digital Islami dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa seminar tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap. Menurut Livingstone (2019), kesuksesan literasi digital sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi aktif orang dewasa dalam memberikan bimbingan kepada anak. Dengan demikian, seminar berhasil menjadi ruang transformasi yang memperkuat kemampuan orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan di dunia digital.

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami di masa kini yang penuh dengan teknologi membutuhkan cara yang bisa berubah sesuai kebutuhan. Pendekatan lama yang tidak memakai teknologi sudah tidak cukup, karena anak-anak sekarang banyak menghabiskan waktunya di dunia maya. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu lebih kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai

Islam melalui media digital yang sesuai dengan kehidupan anak-anak saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2020) yang mengatakan bahwa bimbingan orang tua harus selaras dengan perkembangan teknologi agar anak tetap memiliki arahan nilai moral meskipun hidup di tengah kemajuan digital.

Hasil seminar menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami di dunia digital adalah tanggung jawab bersama. Orang tua harus terus konsisten dalam memberi pengasuhan berbasis agama, guru harus berinovasi dalam menggabungkan teknologi ke dalam proses belajar, dan kerja sama antara kedua pihak harus berjalan selaras. Ketika sinergi ini tercapai, anak-anak akan mampu menjadi generasi yang cerdas secara digital namun tetap berakhlak baik, seperti tujuan pendidikan Islam yang menggabungkan antara pengetahuan dan nilai moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil seminar dan buku-buku yang dianalisis, bisa disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru dalam mengajarkan nilai Islam serta membentuk karakter anak di masa kini sangat penting. Masa kini menyediakan banyak kesempatan untuk membantu belajar, tetapi juga membawa risiko besar jika anak tidak diperhatikan dengan baik. Oleh karena itu, memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar anak bisa memilih informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Orang tua adalah pendidik pertama dan contoh bagi anak, terutama dalam hal pengawasan, komunikasi yang baik, serta cara mengasuh anak berdasarkan ajaran Islam. Sementara itu, guru bertugas sebagai pemandu belajar yang harus kreatif dalam menggabungkan nilai Islam ke dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi. Kedua pihak ini tidak bisa bekerja sendiri, melainkan memerlukan kerja sama yang erat untuk menciptakan lingkungan belajar yang selaras antara rumah dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R. (2020). "Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Menggunakan Teknologi." *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 115–123.
- Livingstone, S. (2019). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Cambridge: Polity Press.
- Prensky, M. (2011). *Digital Natives, Digital Immigrants*. New York: Routledge.
- Ramdhani, M. A. (2019). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.
- Sari, D. M. (2022). *Guru dan Tantangan Pendidikan di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, A. (2022). "Pengaruh Media Digital terhadap Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–47.
- Yusuf, M. (2020). "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 201–210.
- Zainuddin, M. (2021). *Literasi Digital Islami: Tantangan dan Solusi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Deepublish..